

VARIASI BAHASA SLANG DALAM TALKSHOW “HITAM PUTIH” TRANS7

THE USE OF SLANG LANGUAGE IN TRANS7 “HITAM PUTIH” TALKSHOW

Elen Inderasari, Rahmadani Linda Fadillah, Pasiyah Tahe
Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Jalan Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kecamatan Kartasura, Sukoharjo
Pos-el: pasiyah3904@gmail.com, inderasari85iain@gmail.com

*) Naskah diterima: 11 Maret 2020; direvisi: 17 April 2020; disetujui: 22 Mei 2020

Abstrak

Bahasa slang menjadi salah satu bahasa yang sangat populer di media sosial. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa slang dalam acara *talkshow* “Hitam putih” di Trans7. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang hasilnya berupa pendeskripsian kata-kata. Sumber data berwujud percakapan dalam acara *Talkshow* “Hitam Putih”. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknis analisis data dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu proses mencari data, mengelola data, dan menyajikan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis bahasa slang dengan klasifikasi: (a) penggunaan bahasa gaul, seperti *loe, gua, baper, okey, viral, akting, pres, dan hoax*; (b) penggunaan kosa kata tidak beraturan, seperti *baper, mager, kepo, unyu, dan narsis*; (c) penggunaan partikel, seperti *lo/loh, dong, eh, an, kok, ndak, ya, lah, dan ah*; (d) penggunaan istilah bahasa asing, seperti *thanks, vity, video, ekspor, import, dan stand*; serta (e) penggunaan bahasa daerah, seperti *sampean, tiada, sopo, inyong, kie, teh, dan mangga*. Fungsi yang berbeda-beda dalam tindak komunikasi digunakan untuk mencari jati diri, mengungkapkan ekspresi diri, metalingual, dan emosi serta untuk menunjukkan eksistensi sebagai kaum cendekia atau terpelajar kepada masyarakat luas.

Kata kunci: bahasa slang, *talkshow*, hitam putih, Trans7

Abstract

Slang is one of the most popular languages in social media. The purpose of this study is to describe the use of slang in “Hitam and Putih” talkshow on Trans7. It is descriptive qualitative. Data sources are conversations in “Hitam and Putih” Talkshow. It uses refer and note techniques. The data analysis is carried out in three stages, namely, the process of finding data, managing data, and presenting data. The results show the use of (a) slang words, like *loe, gua, baper, okey, viral, akting, pres, and hoax*; (b) irregular vocabulary, like *baper, mager, kepo, unyu, and narsis*; (c) particles, like *lo/loh, dong, eh, an, kok, ndak, ya, lah, and ah*; (d) foreign language terms, like *thanks, vity, video, export, import, and stand*; (e) local languages, like *sampean, tiada, sopo, inyong, kie, teh, and mangga*. Different functions of communication are also used in order to look for identity, express self-expression, metalingual, and emotion, and show the existence as scholars to the community.

Keywords: slang, *talkshow*, hitam putih, *talkshow*, Trans7

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur vital dalam berkomunikasi atau sebagai alat komunikasi paling utama. Dalam melakukan interaksi, kehadiran bahasa sebagai media utama keberhasilan terlaksananya kegiatan komunikasi. Bahasa yang komunikatif dibutuhkan dalam acara *talkshow*. Bahasa yang komunikatif antara penutur dan mitra tutur diperlukan untuk memberi informasi kepada penonton. Banyak pemakaian bahasa slang dalam *talkshow* "Hitam Putih". Penggunaan bahasa slang atau bahasa sehari-hari pada anak remaja dilatarbelakangi adanya arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan informasi. Faktor ekstern ini sangat memengaruhi perkembangan bahasa, khususnya bahasa slang.

Faktor ekstern berasal dari penutur, yakni *host* atau pembawa acara, dan narasumber dalam satu acara. Keduanya menggunakan bahasa slang karena dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan metropolis serta pihak ketiga, yaitu penonton. Pola kebiasaan berbahasa pada masyarakat perkotaan dengan keseharian bahasa slang/gaul menjadi faktor penentu pemilihan bahasa dalam situasi semiformal.

Dalam perkembangannya, pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mulai digeser oleh pemakaian bahasa remaja yang dikenal dengan bahasa gaul. Bahasa gaul dianggap sebagai bahasa kekinian. Penelitian ini membahas mengenai variasi bahasa dalam acara *talkshow* yang ditayangkan oleh Trans7, yaitu "Hitam Putih". Variasi bahasa yang digunakan dalam acara tersebut menarik untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memiliki alasan yang kuat serta menarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada aspek sosiolinguistik yang berkaitan dengan variasi bahasa yang digunakan dalam acara *talkshow* "Hitam Putih" yang ditayangkan oleh Trans7.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ellen Inderasari dan Wahyu Oktavia (2018) dalam jurnal berjudul "Pemakaian Register Bahasa Kru Bus AKAP di Terminal Tirtanandi", penelitian tersebut memiliki kesamaan pada objek datanya, yaitu pemakaian register dalam suatu tindak komunikasi. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji dan pola bahasa. Penelitian sebelumnya membahas tentang register bahasa sedangkan penelitian ini akan mendiskusikan tentang bahasa slang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengkaji tentang variasi bahasa. Penelitian ini akan menggunakan kajian acara televisi, yaitu *talkshow* Hitam Putih Trans7.

Objek penelitian ini berbeda dengan penelitian Elen Inderasari dan Wahyu Oktavia (2019) yang berjudul "Satuan Ekspresi Penamaan Warna dalam Produk Lipstik". Penelitian Elen Inderasari dan Wahyu Oktavia mengenai lipstik sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai variasi bahasa slang pada acara *talkshow* Hitam Putih.

Bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu terkadang menimbulkan sebuah variasi baru dalam berbahasa. Variasi bahasa ini dibuktikan dengan kemunculan istilah-istilah baru yang biasanya digunakan oleh para remaja. Istilah-istilah baru tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya baik secara lisan maupun tertulis atau yang lebih populer dengan sebutan bahasa gaul atau slang.

Menurut Sari (2015), slang merupakan dialek bahasa Indonesia nonformal yang digunakan komunitas atau daerah tertentu untuk pergaulan. Selain bersifat nonformal, bahasa slang juga bersifat tidak baku karena menggunakan kata-kata dan istilah-istilah yang terkadang hanya dimengerti oleh para remaja atau mereka yang kerap menggunakannya (Antoro, 2018:2). Kemunculan ba-

hasa gaul atau bahasa slang di kalangan anak muda semakin populer seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Teknologi yang semakin pesat sangat berpengaruh terhadap media komunikasi, salah satunya internet atau pun *talkshow* di televisi.

Talkshow adalah suatu jenis acara di radio atau televisi yang sering digunakan untuk membahas suatu topik tertentu atau topik yang beragam dengan menghadirkan bintang tamu yang dipandu oleh seorang pembawa acara. Tamu yang diundang biasanya terdiri atas orang-orang yang telah mempelajari atau memiliki pengalaman luas yang terkait dengan isu yang sedang diperbincangkan. Pembawa acaranya pun membawakan dengan santai namun serius. Biasanya ketika acara *talkshow* dimulai, ada segmen pemirsa di rumah bisa bertanya kepada narasumber acara tersebut melalui telepon.

Salah satu acara yang menggunakan bahasa slang atau bahasa gaul untuk menjadi daya tarik penonton adalah *talkshow* "Hitam Putih" yang disiarkan oleh stasiun televisi Trans7 yang dibawakan oleh Dedy Corbuzier. Dedy Corbuzier seringkali menggunakan bahasa gaul atau slang untuk bahasa humor agar penonton dan bintang tamu tidak merasa bosan melihat tayangan itu. Tema-tema yang cukup inspiratif dibawakan secara santai dan juga dibumbui dengan permainan *mind games* ala Dedy Corbuzier untuk mengorek rahasia sang bintang tamu.

Trans7 menayangkan *talkshow* ini sesuai dengan misinya, yaitu menjadi wadah ide dan aspirasi guna mengedukasi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Trans7 berkomitmen untuk menjaga ketuhanan bangsa serta nilai-nilai demokrasi dengan memperbaiki kualitas tayangan bermoral yang dapat diterima masyarakat dan mitra kerja (Iskandar, 2018:11)

LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik

Dalam linguistik umum, kajian kebahasaan terbagi menjadi dua cabang, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik meliputi kajian bahasa secara internal seperti struktur morfologi, fonologi, sintaksis, dan semantik. Adapun makrolinguistik meliputi psikolinguistik (gabungan antara psikologi dan linguistik), sosiolinguistik (gabungan antara sosiologi dan linguistik), antropolinguistik (gabungan antara antropologi dan linguistik), dan neuro-linguistik (gabungan antara neurologi dan linguistik) (Chaer dan Agustin, 2010:1).

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah sosiolinguistik, yaitu gabungan antara sosiologi dan linguistik. Wijana (2011) berpendapat bahwa sosiologi merupakan ilmu yang membahas manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaganya, serta proses sosial yang ada di dalamnya. Adapun linguistik adalah ilmu yang membahas bahasa sebagai objek kajiannya sehingga dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang membahas bahasa dalam penggunaannya oleh masyarakat.

Bahasa sebagai objek kajian dalam sosiolinguistik tidak dilihat sebagai bahasa seperti dalam linguistik umum akan tetapi dilihat sebagai sarana komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia sangatlah erat kaitannya dengan sosiolinguistik yang menempatkan bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia tidak berperan sebagai makhluk individu dalam masyarakat tetapi sebagai masyarakat sosial. Dengan demikian, segala hal yang dilakukan oleh manusia dalam melakukan sebuah tuturan akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang ada di sekelilingnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik adalah cabang dari ilmu linguistik yang berpadu dengan ilmu sosiologi dengan menggunakan bahasa serta faktor sosial dalam masyarakat tutur sebagai objek kajian.

Bahasa Sebagai Alat komunikasi

Bahasa sebagai komunikasi adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang kepada orang lain untuk menyampaikan sesuatu, baik secara lisan maupun secara tulisan. Asri (2011:15) menuturkan bahwa bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri yang digunakan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran maupun perasaannya. Komunikasi yang digunakan oleh manusia bukan hanya komunikasi lisan semata tetapi juga komunikasi nonlisan dan isyarat. Komunikasi nonlisan biasanya tertuang pada suatu teks, diksi, dan gaya bahasa, misalnya pada karya sastra. Komunikasi isyarat dapat diketahui pada penggunaan simbol-simbol morse dan *semaphore* dalam pramuka.

Variasi bahasa

Variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogeni (Chaer, 2010:62). Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Variasi bahasa atau ragam bahasa terdapat dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa. Jadi, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Jika penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen

baik etnis, status sosial, maupun lapangan pekerjaannya, variasi atau keragaman itu tidak ada, artinya bahasa itu jadi seragam. Kedua, variasi bahasa atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina dalam Suandi, 2014:34).

Variasi bahasa dibedakan atas kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pembicaraan pokok. Pada variasi dari segi penutur menjadi empat jenis, yaitu dialek, idiolek, kronolek, dan sosiolek (Chaer, 2012:62). Selain ragam sosial dan fungsi bahasa sebagai akibat terjadinya ragam bahasa, faktor sosial juga mendukung terjadinya variasi bahasa. Amrullah (2013:19) mengatakan bahwa faktor sosial penggunaan bahasa slang dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistik.

Slang

Slang merupakan bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu yang dijadikan sebagai alat komunikasi di dalam kelompoknya sehingga kelompok sosial yang berada di luar komunitasnya tidak mengerti akan maksud komunikasi yang mereka lakukan (Nugroho, 2015:13). Bahasa slang bersifat dinamis, artinya bahasa sangat dengan mudah berubah dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Salah satu bahasa yang sangat tren di kalangan remaja adalah bahasa slang atau biasa dikenal dengan bahasa gaul. Bahasa slang adalah bahasa Indonesia yang tidak baku. Bahasa ini semakin berkembang karena media memopulerkannya lewat media sosial atau tayangan-tayangan di televisi. Hilaliyah (2010:21) berpendapat bahwa kosakata bahasa slang dapat berupa pemendekan kata, penggunaan kata alam diberi arti baru, atau kosakata yang baru, pembalikan tata bunyi, kosakata yang lazim dipakai menjadi

aneh, lucu bahkan berbeda dengan makna sebenarnya.

Menurut Moelyono (dalam Pramono, 2013:16), slang adalah kata yang dapat digolongkan tidak baku yang bersifat musiman dan dapat saja digunakan oleh kelompok remaja atau kelompok masyarakat untuk berkomunikasi intern agar kelompok di luar mereka tidak mengerti. Ciri-ciri bahasa slang yaitu singkat, lincah, dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek.

Jenis-jenis dalam bahasa slang di antaranya ada yang berbentuk kata, nomor, frase, kalimat, serta singkatan. Kartini (2014:45) menyatakan bahwa slang berbentuk ungkapan-ungkapan yang berupa kata baik berupa kata dasar maupun kata turunan, frasa, klausa maupun kalimat dalam bahasa ragam nonbaku yang digunakan oleh suatu komunitas tertentu dengan tujuan tertentu.

Fungsi bahasa dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan fungsi bahasa gaul dilihat dari teori fungsi bahasa berdasarkan pendapat Jacobson dalam Soeparno (2013) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Emotif, yaitu fungsi yang dipakai untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, dan sebagainya. Pada fungsi ini, tumpuan pembicara ada pada penutur.
- b. Referensial, yaitu fungsi yang digunakan pada saat membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Tumpuan pada fungsi ini ada pada konteks.
- c. Konatif, yaitu fungsi apabila kita berbicara dengan tumpuan pada lawan tutur agar lawan bicara kita bersikap atau berbuat sesuatu.
- d. Puitik, yaitu digunakan apabila hendak menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu.

- e. Fatik, yaitu digunakan hanya untuk sekedar mengadakan kontak dengan orang lain.
- f. Metalingual, yaitu digunakan apabila berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan variasi bahasa slang yang masuk dalam kebudayaan dan bahasa daerah. Teknik dan pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik simak dan catat. Data yang diperoleh berupa ungkapan tuturan yang ada pada acara *talkshow* Hitam Putih. Sumber data diperoleh dari beberapa episode tayangan *talkshow* Hitam Putih yang disiarkan langsung oleh stasiun televisi Trans7 dengan tujuan untuk mengamati penggunaan bahasa slang dalam acara tersebut.

Analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:16) terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pencatatan dan simak acara Hitam Putih. Teknik mengamati dan mencatat mempunyai kelebihan, yaitu membuat peneliti memiliki konsep terhadap kajian yang akan digunakan. Kegiatan mencatat dilakukan sebagai lanjutan dari pencarian data dari sumber tertulis. Data yang diperoleh lalu diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penulis yang selanjutnya dianalisis sesuai kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahasa digunakan untuk berkomunikasi secara tulis maupun lisan. Jika tidak ada bahasa,

kehidupan ini akan lumpuh. Banyak orang menggunakan bahasa gaul untuk berkomunikasi. Dengan menggunakan bahasa gaul, mereka akan terlihat akrab dalam berkomunikasi. Para penutur bahasa gaul sering menciptakan kosakata baru dalam berbicara.

Seorang pembawa acara sering kali menggunakan bahasa gaul untuk menciptakan suasana yang berbeda agar bintang tamu tidak merasa bosan berada di acara tersebut. Bahasa yang digunakan akan menimbulkan komunikasi yang erat antara pemandu acara dan bintang tamu.

Acara *talkshow* "Hitam Putih" Trans7 tidak hanya menyajikan informasi dari bintang tamu/narasumber, "Hitam Putih" menjadi salah satu dari sedikit tayangan *talkshow* saat ini yang bernilai positif. Program yang fleksibel membuat "Hitam

Putih" mampu mengakomodasi tema-tema bahasan yang luas, pendidik, informatif, dan inspiratif. Dalam pembahasan ini, peneliti akan menganalisis bagaimana bahasa yang digunakan dalam acara *talkshow* "Hitam Putih" yang dipandu oleh Dedy Corbuzier. Berdasarkan analisis data, pembawa acara banyak menggunakan bahasa gaul agar terlihat akrab dengan lawan bicara sehingga penonton tidak merasa bosan dengan acara tersebut. Bahasa slang atau yang lebih dikenal dengan bahasa gaul digunakan agar mudah dipahami dan lebih santai untuk didengarkan.

Berdasarkan hasil temuan data, ada beberapa bahasa gaul yang digunakan oleh Dedy Corbuzier dalam acara "Hitam Putih". Wujud variasi kosakata bahasa gaul dalam acara tersebut di klasifikasikan sebagai berikut.

Penggunaan Bahasa Gaul

Tabel 1. Penggunaan Bahasa Gaul dalam Acara *Talkshow* "Hitam Putih"

No.	Data	Kalimat	Keterangan
1.	<i>Gue</i>	" <i>Gue</i> nggak percaya, coba loe cari di google sekarang".	<i>Gue</i> berarti aku. Kata tersebut di gunakan agar terlihat akrab dengan orang lain.
2.	<i>Loe</i>	" <i>Loe</i> cari di google sekarang".	<i>Loe</i> adalah panggilan yang dilontarkan kepada seseorang untuk lebih akrab dengan orang lain.
3.	<i>Baper</i>	"Kalau ada yang minta foto nggak pernah baper ya?"	Kata <i>baper</i> berarti bawa perasaan. Kata tersebut digunakan agar lebih mudah diucapkan.
4.	<i>Okey</i>	" <i>Okey</i> deh kalau begitu".	Kata <i>okey</i> dalam bahasa Indonesia berarti 'iya'.
5.	<i>Viral</i>	"Semenjak jualan cilok jadi <i>viral</i> ya".	<i>Viral</i> dalam bahasa Indonesia 'terkenal'.
6.	<i>Akting</i>	"Bagaimana caranya beradu <i>akting</i> dengan artis dari Korea"	<i>Akting</i> dalam bahasa Indonesia berarti 'berperan'.
7.	<i>Peres</i>	"Jangan <i>peres</i> gitu deh, jangan percaya omongannya".	<i>Peres</i> adalah istilah yang berarti 'bohong'.
8.	<i>Hoax</i>	"Sekarang banyak berita <i>hoax</i> , jadi jangan mudah percaya".	Istilah <i>hoax</i> banyak digunakan akhir-akhir ini. <i>Hoax</i> berarti 'penyebaran berita bohong atau tidak benar'.

Dari data di atas terdapat beberapa data yang ditemukan berupa bahasa gaul yang digunakan oleh pembawa acara maupun bintang tamu. Penggunaan bahasa gaul berupa sapaan yang ditujukan kepada bintang tamu berfungsi agar pembawa acara maupun bintang tamu merasa tidak canggung ketika berbicara. Penggunaan bahasa gaul juga tergantung pada kondisi dan situasi. Pada situasi tertentu seperti saat bercanda, Dedy Corbuzier selaku pembawa acara sering menggunakan bahasa gaul. Analisis data menunjukkan bahwa Dedy Corbuzier banyak menggunakan kata sapaan berupa bahasa gaul, seperti *loe* 'kamu' dan *gue* 'saya'. Selain itu, Dedy Corbuzier juga menggunakan banyak kosakata lain, seperti *baper* 'bawa perasaan', *okey* 'iya', *viral* 'kejadian yang sedang gencar-gencarnya diperbincangkan', *aktiing* 'orang yang sedang berperan', *peres* 'orang yang sedang bohong', dan *hoax* 'penyebaran berita yang tidak benar'. Hal ini dipengaruhi oleh pola kebiasaan kehidupan metropolitan sang pembawa acara yang

juga seorang selebritas dengan bahasa gaulnya.

Jakarta dikatakan sebagai Kota Metropolitan karena kotanya yang padat dan ramai dengan masyarakat yang heterogen dengan latar belakang budaya serta pusat pemerintahan dan perbelanjaan di Indonesia. Semua pusat kegiatan berada di Jakarta. Dedy Corbuzier sudah terbiasa menggunakan bahasa gaul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya lingkungan tempat tinggal, cara bergaul, dan teman seprofesinya. Suatu hal yang wajar jika Dedy Corbuzier lebih sering menggunakan bahasa gaul.

Ada beberapa fungsi penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi nonformal *talkshow*: 1) untuk mencari jati diri dan mengungkapkan ekspresi diri; 2) untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap berfungsi sebagai metalingual bahasa dengan bahasa gaul; dan 3) untuk menunjukkan hubungan kedekatan dalam komunikasi antarmitra tutur.

Kosakata Yyang Tidak Beraturan

Tabel 2. Kosakata yang Tidak Beraturan dalam Acara *Talkshow* "Hitam Putih"

No.	Data	Kalimat	Keterangan
9.	<i>Baper</i>	"Kalau ada yang minta foto nggak pernah <i>baper</i> ya?"	Kata <i>baper</i> berarti 'bawa perasaan'. Kata tersebut dilontarkan agar lebih mudah diucapkan.
10.	<i>Mager</i>	"Berarti kalau sehari bikin cilok 30 kg nggak capek atau <i>mager</i> ya."	<i>Mager</i> adalah singkatan dari malas gerak.
11.	<i>Kepo</i>	" <i>Kepo</i> banget ya anda".	<i>Kepo</i> berarti 'rasa ingin tahu atau mencampuri urusan orang lain'.
12.	<i>Unyu</i>	" <i>Unyu</i> banget sih".	Kata tersebut menunjukkan hal-hal yang lucu.
13.	<i>Narsis</i>	"Setelah viral jadi <i>narsis</i> banget ya".	Kata <i>narsis</i> digunakan untuk menggambarkan dirinya sendiri.

Dari temuan data dan analisis data yang dilakukan, terdapat beberapa kosakata yang tidak beraturan, seperti *mager* 'malas gerak', *baper* 'bawa perasaan', *kepo* 'rasa ingin tahu', *unyu* 'lucu', dan *narsis* 'cinta terhadap dirinya secara berlebihan'. Kosakata tersebut disampaikan pada saat penutur dan mitra tutur sama-sama memahami bahasa gaul. Dilihat dari orang yang menjadi lawan bicaranya, lawan bicaranya bisa berusia sama atau lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kosakata yang tidak beraturan juga terjadi dalam acara "Talkshow Hitam Putih Trans7". Dedy Corbuzier selaku pembawa acara terkadang tidak sadar mengucapkan kata-kata yang tidak beraturan tersebut. Hal tersebut terjadi karena situasi dan kondisi di acara tersebut. Kata-kata tersebut secara spontan terucap oleh Dedy Corbuzier atau bintang tamu, seperti kata *unyu* dalam "Unyu banget sih" yang bermakna lucu.

Kosakata tidak beraturan dianggap sebagai bahasa anak kekinian. Munculnya fungsi emotif pada kata yang tidak beraturan dipakai untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, dan sebagainya. Pada fungsi ini, tumpuan pembicara ada pada penutur. Kehadiran kata yang tidak beraturan dalam komunikasi adalah wujud identitas penutur sebagai penutur kawula muda dalam lingkup komunikasi gaul.

Penggunaan Partikel

Tabel 3. Penggunaan Partikel dalam Acara Talkshow "Hitam Putih"

No.	Data	Kalimat
14.	<i>Lo/loh</i>	"Loh..."
15.	<i>Dong</i>	"Lagi dong".
16.	<i>Eh</i>	"Eh tau tidak".
17.	<i>Kan</i>	"Kan saya sudah bilang".
18.	<i>Kok</i>	"Kok bisa begitu".
19.	<i>Ndak</i>	"Ndak percaya gua, coba cari di google".
20.	<i>Ya</i>	"Ya seperti itu".
21.	<i>Lah</i>	"Ya iya lah".
22.	<i>Ah</i>	"Ah bisa aja".

Dari data di atas ditemukan banyak partikel di setiap katanya, seperti *lo/loh*, *dong*, *eh*, *kan*, *kok*, *ndak*, *ya*, *lah*, dan *ah*. Partikel atau kata tugas adalah kelas kata yang hanya memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti suatu kata atau tugas ditentukan oleh kaitannya dengan kata lain dalam satu frasa atau kalimat dan tidak bisa digunakan secara lepas atau berdiri sendiri. Penggunaan partikel ini bertujuan untuk penegasan kata agar tidak terlihat aneh.

Partikel berfungsi untuk menegaskan predikat, baik dalam kalimat berita, kalimat perintah, maupun dalam permintaan atau harapan. Selain itu, partikel juga berfungsi mengeraskan suatu keterangan dan menekankan subjek. Dedy Corbuzier sebagai pembawa acara sering menggunakan partikel tambahan di setiap kata yang diucapkannya. Partikel-partikel yang digunakan berfungsi sebagai partikel penegasan untuk menegaskan makna pada unsur kata yang diiringinya guna mempermudah pemahaman

an makna yang ditujukan pada mitra tutur. Fungsi fatik pada penggunaan partikel

dalam *talkshow* tersebut digunakan hanya sekedar untuk membuat kontak dengan orang lain.

Penggunaan Bahasa Asing

Tabel 4. Penggunaan Bahasa Asing dalam Acara *Talkshow* “Hitam Putih”

No.	Data	Kalimat	Keterangan
23.	<i>Thanks</i>	“ <i>Thanks</i> ya udah datang ke sini”.	<i>Thanks</i> dalam bahasa Indonesia berarti ‘terima kasih’. Ungkapan tersebut digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada seseorang.
24.	<i>Vity</i>	“Lihat <i>vity</i> berikut ini”	<i>Vity</i> dalam bahasa Indonesia berarti ‘tayangan’. Tayangan yang dimaksud di sini adalah tayangan gambar atau tayangan video.
25.	<i>Video</i>	“Mari kita lihat tayangan video berikut ini”.	<i>Video</i> disini diartikan ‘sebuah tayangan yang berbentuk audio visual berupa gambar’.
26.	<i>Ekspor</i>	“Barang yang kita produksi juga kami <i>ekspor</i> ke luar negeri, salah satunya ke Bangkok”.	<i>Ekspor</i> diartikan sebagai ‘pengiriman barang ke luar negeri’.
27.	<i>Import</i>	“Ada beberapa barang kami <i>import</i> ke dalam negeri juga”.	<i>Import</i> berarti ‘pengiriman barang ke dalam negeri’.
28.	<i>Stand</i>	“Gua bingung kalau satu studio ini berisi karpet semua”.	<i>Stand</i> dalam bahasa Indonesia berarti ‘tempat’.

Dari data yang ditemukan di atas, terdapat beberapa data yang menunjukkan bahwa dalam acara tersebut banyak menggunakan istilah bahasa asing, seperti *thanks* ‘terimakasih’, *vity* ‘tayangan video’, *eksport* ‘ekspor’, *import* ‘impor’, dan *stand* ‘tempat’. Bahasa asing tersebut muncul pada bentuk kata-kata yang bersifat umum yang mudah dipahami oleh mitra tutur dan penonton. Kemunculan istilah asing ini berkaitan dengan bidang ekonomi sedangkan bahasa gaul lebih banyak muncul dalam kata sapa-

an. Istilah asing yang digunakan dalam acara yang ditayangkan setiap hari tersebut dipicu oleh lingkungan tempat kerja, pendidikan yang tinggi, pengalaman tinggal di mancanegara, pergaulan, dan sebagainya. Hal tersebut secara tidak langsung mempermudah penggunaan bahasa asing setiap kali berkomunikasi dengan bintang tamu. Penggunaan istilah asing ini digunakan tergantung lawan bicaranya. Dedy Corbuzier menggunakan bahasa asing sesuai bintang tamu yang dihadirkan dalam acara tersebut.

Dalam hal ini fungsi kehadiran pemakaian bahasa metalingual dalam penggunaan bahasa asing digunakan apabila berbicara masalah bahasa dengan menggunakan ba-

hasa tertentu. Bahasa asing yang digunakan pada acara tersebut bertujuan untuk menunjukkan eksistensi sebagai kaum cendekia atau terpelajar kepada masyarakat luas.

Penggunaan Bahasa Daerah

Tabel 5. Penggunaan Bahasa Daerah dalam Acara *Talkshow* “Hitam Putih”

No .	Data	Kalimat	Keterangan
29.	<i>Sampean</i> (Bahasa Jawa)	“Beruntung bisa ketemu dengan <i>sampean</i> niki”.	<i>Sampaen</i> dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ‘kam u’.
30.	<i>Tiada</i> (Bahasa yang berasal dari Pare-pare)	“Bapak kan sudah <i>tiada</i> , jadi saya harus keluar dari kuliah”.	<i>Tiada</i> dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ‘tidak ada’. Dalam kalimat tersebut bisa diartikan sebagai sudah tidak ada atau meninggal.
31.	<i>Sopo</i> (Bahasa Jawa)	“ <i>Sopo</i> jeneng e”.	Dalam bahasa Indonesia <i>Sopo</i> diartikan sebagai ‘siapa’. Dalam bahasa Jawa kata <i>sopo</i> biasa dipahami dalam berkomunikasi.
32.	<i>Inyong</i> (Bahasa Ngapak yang berasal dari Kebumen)	“ <i>Inyong</i> Ahmad”.	<i>Inyong</i> dalam bahasa daerah Kebumen bisa diartikan sebagai ‘aku’.
33.	<i>Kie</i> (Bahasa Ngapak yang berasal dari Kebumen)	“Adem-adem <i>kie</i> ra ono kemu apa?”	<i>Kie</i> dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ‘ini’.
34.	<i>Teh</i> (bahasa Sunda)	“Itu <i>teh</i> banyak ini ada kayu, plastik, pempes didalemnya”.	<i>Teh</i> dalam bahasa Indonesia yang artinya adalah ‘sih’.
35.	<i>Mangga</i> (bahasa Sunda)	“ <i>Mangga</i> pelan-pelan buk”.	<i>Mangga</i> dalam bahasa Indonesia berarti ‘silahkan atau permissi’.

Analisis data menunjukkan beberapa contoh penggunaan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa yang sering muncul dalam acara *talkshow* “Hitam Putih” di antaranya *bahasa Jawa, Sunda, Sulawesi, dan Ngapak*. Penggunaan bahasa daerah tersebut digunakan hanya dalam beberapa kata saja. Penggunaan bahasa daerah biasanya digunakan oleh si bintang tamu sedangkan Dedy Corbuzier selaku pembawa acara hanya

mengikuti bintang tamu. Bahasa daerah yang digunakan dalam acara tersebut beragam tergantung bintang tamu tersebut berasal dari mana. Kata-kata tersebut biasanya dikeluarkan oleh bintang tamu secara spontan atau tidak direncanakan berdasarkan latar belakang bahasa ibunya. Kemunculan wujud bahasa daerah berupa istilah-istilah yang sudah umum dan dipahami masyarakat luas meskipun beda suku dan budaya,

misalnya kata *mangga* pada bahasa Sunda yang berarti 'mari', *sampean* dalam bahasa Jawa yang berarti 'kamu', dan *inyong* dalam bahasa Banyumasan yang berarti 'saya'. Fungsi kemunculan varian bahasa daerah dalam acara talkshow tersebut memunculkan rasa kedekatan, saling memiliki, dan persaudaraan dalam kearifan lokal daerah sehingga kedekatan komunikasi antara bintang tamu dan pembawa acara terjalin dalam sesi perbincangan.

PENUTUP

Bentuk dan beragamnya bahasa yang digunakan dalam acara *talkshow* "Hitam Putih" menjadi satuan ragam bahasa yang digunakan dalam acara tersebut. Keberagaman bahasa ini untuk menarik perhatian penonton agar tidak bosan menyaksikan acara *talkshow* tersebut. Penelitian ini membahas mengenai penggunaan bahasa slang dalam acara *talkshow* "Hitam Putih". Hasil penelitian menunjukkan: (a) penggunaan bahasa gaul pada delapan data, yaitu *loe*, *gua*, *baper*, *okey*, *viral*, *akting*, *pres*, dan *hoax*; (b) penggunaan kosa kata tidak beraturan pada lima data, di antaranya *baper*, *mager*, *kepo*, *unyu*, dan *narsis*; (c) penggunaan partikel pada sembilan data, di antaranya *lo/loh*, *dong*, *eh*, *an*, *kok*, *ndak*, *ya*, *lah*, dan *ah*; (d) penggunaan istilah bahasa asing pada enam data, di antaranya *thanks*, *vity*, *video*, *exspor*, *import*, dan *stand*; (e) penggunaan bahasa daerah pada tujuh data, di antaranya *sampean*, *tiada*, *sopo*, *inyong*, *kie*, *teh*, dan *mangga*. Adapun fungsi yang menyebabkan munculnya bahasa gaul tersebut di antaranya adalah (a) fungsi kemunculan bahasa gaul dipakai dalam komunikasi nonformal *talkshow* untuk mencari jati diri, mengungkapkan ekspresi diri, menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau pihak lain sehingga menjaga kerahasiaan dalam berbicara, serta

maksud hubungan kedekatan dalam komunikasi antarmitra tutur; (b) fungsi kehadiran kata yang tidak beraturan dalam komunikasi sebagai wujud identitas penutur kawula muda dalam lingkup komunikasi gaul; (c) partikel-partikel yang digunakan berfungsi sebagai partikel penegeasan untuk penegasan makna pada unsur kata yang diiringinya guna mempermudah pemahaman makna yang ditujukan pada mitra tutur; (d) fungsi kehadiran pemakaian bahasa asing untuk menunjukkan eksistensi sebagai kaum cendekia atau terpelajar kepada masyarakat luas; (e) fungsi kemunculan varian bahasa daerah dalam tindak tutur komunikasi *talkshow* untuk memunculkan rasa kedekatan serta saling memiliki sebangsa dan persaudaraan dalam kearifan lokal daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, Dwi Qamarudin. 2018. *Penggunaan Bahasa Gaul Bagi Anak Remaja*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Amrullah, Latif. 2013. *Slang dalam Situs 9GAG.Com: Suatu Kajian Sociolinguistik*. Tesis S2. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Asri. 2011. *Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Gaul di Kalangan Pelajar di Kabupaten Kolaka*. Kandai: Jurnal Bahasa dan Sastra Edisi Mei 2011. Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sociolinguistik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Hilaliyah, Hilda. 2010. *Penggunaan Bahasa Slang Pada Papan Reklame (Studi Survei Sepanjang Kampung Rambutan sampai*

- dengan Lebak Bulus). *Jurnal Pujangga*, 1(2), 54-65.
- Iskandar. 2018. *Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara Departemen Pendidikan Nasional.
- Kartini, Dewi Waode. 2014. *Slang Remaja Kendari*. Tesis S2. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nugroho, Setiawan. 2015. *Pembentukan Kosakata Slang Dalam Komunitas Jkboss Pada Akun Twitter @Jakartakeras*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Oktavia Wahyu & Elen Inderasari. 2019. *Satuan Ekspresi Penamaan Warna Dalam Produk Lipstik*. *Jurnal Loa*. 67-76.
- Oktavia Wahyu & Elen Inderasari. 2018. *Pemakaian Register Bahasa Kru Bus AKAP di Terminal Tirtonadi Surakarta*. *Dialentika*. 159-178.
- Pramono, Dwi. 2013. *Penggunaan Kata Gaul pada Komunitas Tari Modern Remaja*. Kota Bengkulu. Skripsi: Universitas Bengkulu. Kota Bengkulu. Skripsi: Universitas Bengkulu.
- Sari, Bepa Puspa. 2015. *Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.
- Soeparno. 2013. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis, cet. ke-3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.